

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kantor Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat yang berada di jalan Naripan No. 25 Bandung 40111, serta Kecamatan Dayeuhkolot sebagai wilayah yang dijadikan tempat studi kasus oleh peneliti.

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah *stakeholder* yang terlibat dalam implementasi Program Gerakan Citarum Bestari seperti yang tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Subyek Penelitian

No.	Subyek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala BPLHD Provinsi Jawa Barat	1 orang
2.	Bidang 4 BPLHD tentang Kemitraan	1 orang
3.	Kepala Camat Dayeuhkolot	1 orang
4.	Kepala Desa Dayeuhkolot	1 orang
5.	Kepala Desa Cangkuang Kulon	1 orang
6.	Kepala Desa Citeureup	1 orang
7.	Masyarakat Kecamatan Dayeuhkolot	4 orang
Jumlah		10 orang

Sumber: Data Subyek Penelitian yang disusun oleh peneliti pada tahun 2015

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam pemilihan subyek penelitian yang akan menjadi obyek penelitian ini ditentukan dengan pemilihan sampel. Merujuk kepada Nasution (1996, hlm. 32) mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposeful” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan pendapat Nasution di atas, dapat dijelaskan bahwa orang yang dijadikan subyek dalam penelitian adalah mereka yang dapat memberikan informasi. Sama halnya yang diungkapkan oleh Moleong (2000, hlm. 165) yang menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dapat dijadikan subyek penelitian dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah mereka yang mampu memberikan informasi kepada peneliti sampai peneliti menemukan apa yang menjadi tujuannya.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti diharapkan mampu mengkaji secara mendalam tentang implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan khususnya pada masyarakat di Dayeuhkolot dan bekerjasama dengan BPLHD Provinsi Jawa Barat. Creswell (2010, hlm. 293) menjelaskan salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu “pendekatan kualitatif berfokus kepada proses-proses yang terjadi, atau hasil. Peneliti kualitatif khususnya tertarik pada usaha memahami bagaimana sesuatu itu muncul”. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati kejadian-kejadian yang ada di lapangan, serta mewawancarai pihak-pihak yang terkait dalam program tersebut.

Adapun pendapat lainnya mengenai definisi kualitatif dikemukakan oleh Bogdan (dalam Moleong, 2000, hlm.3), bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif bersifat terbuka dan mendalam dengan memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan yang dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan informasi yang didapat membantu penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Instrumen utama dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mencari informasi dengan melakukan observasi dan wawancara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2000, hlm. 132) bahwa:

bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya.

Dari pendapat Moleong di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti adalah orang yang menjadi peran utama dalam penelitiannya. Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh BPLHD Provinsi Jawa Barat khususnya di daerah Dayeuhkolot dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan di sekitaran Sungai Citarum. Melalui pendekatan tersebut, peneliti diharapkan bisa memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat, serta mengetahui lebih lanjut respon masyarakat terhadap program tersebut.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang implementasi Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan khususnya di Dayeuhkolot dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat terbuka dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus karena dirasa tepat untuk penelitian ini. Penelitian menggunakan studi kasus diharapkan mampu mengeksplorasi fenomena-fenomena dan fakta-fakta pada saat peneliti melakukan penelitian dilakukan terhadap implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) tersebut. Vredenberg (dalam Creswell, 1984, hlm. 38) mengemukakan:

studi kasus (*case study*) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif.

Studi kasus dalam pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian lebih terfokus pada masalah implementasi Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan pada masyarakat Dayeuhkolot. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini akan lebih luas dan mendalam mengembangkan fenomena di lapangan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pedoman observasi. Pedoman observasi ini bertujuan untuk mengambil segala bentuk aktivitas dalam implementasi Gerakan Citarum Bestari khususnya di daerah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung untuk memperkuat data serta hasil penelitian penulis. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur. Penulis menggunakan pedoman wawancara tersebut agar dapat memperoleh data serta informasi yang tepat dari sumber yang telah ditentukan tentang sejauh mana implementasi Gerakan Citarum Bestari dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan khususnya di masyarakat Dayeuhkolot.

E. Validitas Data

Dalam sebuah penelitian hasil yang diperoleh haruslah memiliki nilai keakuratan yang tinggi melalui pengujian keabsahan data. Keabsahan data tersebut merupakan data-data yang diperoleh dari narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala BPLHD Provinsi Jawa Barat, Kepala Bidang Kemitraan dan rekan kerja yang menjadi pelaksana Gerakan Citarum Bestari (GCB) di lapangan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan beberapa orang yang tinggal di sekitaran Sungai Citarum khususnya wilayah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Menurut Satori dan Aan (2011, hlm. 52) disebutkan bahwa “penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk meneliti implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic*

Reponsibility terhadap lingkungan harus didapatkan informasi dan data yang akurat agar keabsahannya terjamin.

1. Validitas Internal (*Credibility*)

Validitas internal (*credibility*) merupakan salah satu cara untuk memperoleh keabsahan data dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 368) bahwa:

Uji kredibilitas data atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

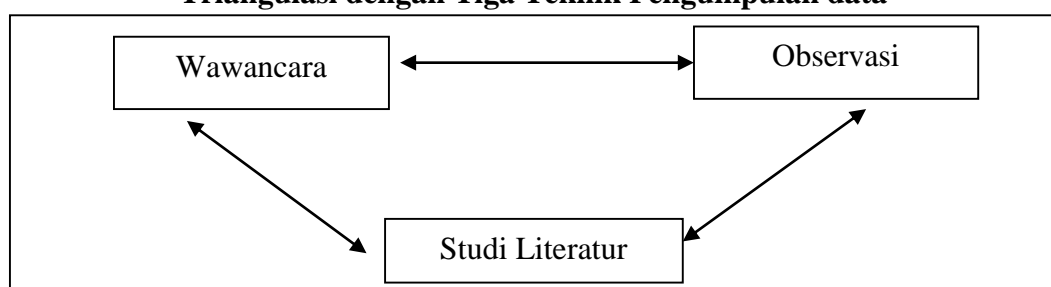
Berdasarkan pendapat dari Sugiyono tersebut, maka peneliti menerapkannya dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Triangulasi

Untuk menguji keakuratan dan keabsahan suatu data baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi maka dibutuhkan suatu teknik dalam menguji kredibilitas data. Creswell (2010, hlm. 285) mengungkapkan bahwa “validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi”.

Triangulasi digunakan untuk memeriksa segala bukti-bukti yang didapatkan dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam sebuah penelitian keabsahan data itu sangat diperlukan agar tidak terjadi ketidaksesuaian data dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan data



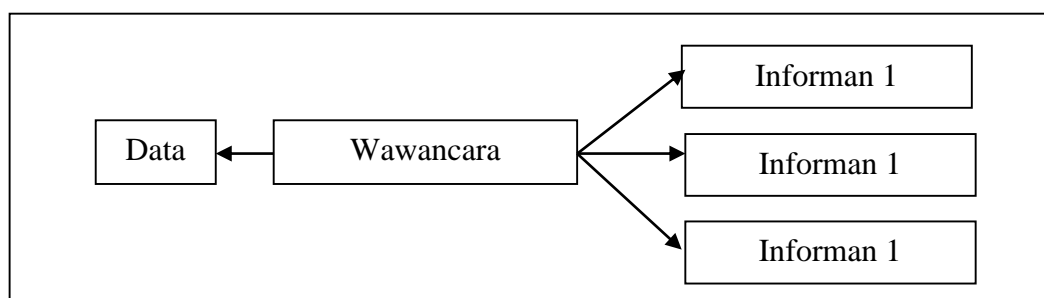
Sumber : Buku Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2009:373)

Selain triangulasi pengumpulan data, dalam penelitian diperlukan juga sebuah triangulasi sumber informasi. Triangulasi sumber informasi dimaksudkan untuk mempermudah informan yang akan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian tersebut. Sutopo (2006) mengungkapkan dalam situs Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, bahwa:

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda.

Melalui triangulasi sumber data atau informasi, maka peneliti akan lebih mudah mengklasifikasi siapa-siapa saja yang menjadi informan atau apa-apa saja sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti akan dengan mudah menentukan formula untuk informan yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Secara visualisasi dapat digambarkan teknik triangulasi sumber informasi tersebut sebagai berikut:

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Informasi



Sumber : www.pdi.lipi.go.id (Sutopo:2006)

Melihat gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa triangulasi sumber informasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data melalui cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang didapatkan lebih akurat kredibilitasnya.

Selanjutnya, Creswell (2010, hlm. 286) lebih menegaskan kembali penjelasan mengenai strategi triangulasi sebagai berikut:

Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data

Berdasarkan pernyataan di atas, dengan mengolah atau mentriangulasi sumber-sumber data maka akan terbentuk tema-tema yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian, sehingga menambah keakuratan dari suatu data. Selain melalui triangulasi ada cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu antara lain:

b. Mengadakan *Member Check*

Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang dilaporkan oleh peneliti dalam penulisan penelitiannya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Selanjutnya Creswell (2010, hlm. 287) mengemukakan:

member check dapat dilakukan dengan cara membawa kembali laporan akhir, atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik *member check* dalam penelitiannya tentang implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan khususnya bagi masyarakat di sekitaran Sungai Citarum wilayah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

c. Memperpanjang Masa Observasi

Dalam proses melakukan observasi peneliti memerlukan waktu untuk benar-benar mengenali suatu lingkungan. Maka dari itu, peneliti memperpanjang waktu penelitian sebab perlu adanya pendekatan yang dilakukan oleh peneliti secara personal kepada informan agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

d. Pengamatan Terus-menerus

Dalam memperoleh tingkat validitas data yang akurat dan absah, peneliti harus melakukan pengamatan terus-menerus terhadap subyek penelitian sebagai pelaku program Gerakan Citarum Bestari (GCB) agar peneliti memperoleh gambaran nyata bagaimana implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan pada masyarakat di Dayeuhkolot Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

e. Menggunakan Referensi yang Cukup

Dalam meningkatkan kepercayaan dan kebenaran suatu data, peneliti memperkuat segala sumber informasi yang didapatnya melalui hasil rekaman suara wawancara dengan subyek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian dari informan, sehingga informasi yang didapatkan oleh peneliti tetap memiliki kesahihan yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu dokumentasi untuk memperkuat penulisan ilmiah peneliti di lapangan.

f. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap data yang bertentangan dengan data atau penemuan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 374):

Melakukan analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti perlu melakukan analisis negatif untuk menemukan data-data yang bertentangan dengan data-data yang diperoleh dari hasil temuan sebelumnya.

2. Validitas Eksternal (*Transferability*)

Peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang ia ambil untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas hasil penelitiannya.

Sugiyono (2013, hlm. 376) menjelaskan bahwa:

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkaitan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, agar semua orang dapat memahami hasil penelitian yang diteliti, penulis harus membuat laporan penelitiannya secara sistematis dan validitas data yang diujinya harus akurat dan dapat dipercaya.

3. Reliabilitas (*Dependability*)

Dalam sebuah penelitian perlu adanya pengujian dari seluruh hasil penelitian yang didapat oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 377) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji reliabilitasnya.

Berdasarkan pernyataan Sugiono di atas, maka dalam memperoleh reliabilitas penelitian penulis harus melakukan koordinasi bersama dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik secara penulisan laporan penelitian ataupun hasil penelitian dari data yang diperolehnya di lapangan.

4. Objektivitas (*Confirmability*)

Penelitian dapat dikatakan absah ketika hasil penelitian yang dilaporkan oleh peneliti disetujui oleh banyak orang. Sehingga apa yang didapatkan oleh peneliti, diyakini pula kebenarannya oleh orang lain diluar peneliti itu sendiri. Mengenai Objektivitas (*Confirmability*) Sugiyono (2012, hlm. 377) mengemukakan bahwa:

Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan dengan bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam sebuah penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

Berdasarkan pernyataan di atas, hasil penelitian didapatkan karena ada proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti, serta perlu adanya pengujian hasil penelitian dengan proses penelitian yang dilalui sebagai bahan evaluasi peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memiliki teknik pengumpulan data yang diantaranya dengan cara wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur.

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang utama yang sudah ditentukan oleh penulis, sehingga informasi atau data yang dicari mengenai implementasi Gerakan Citarum Bestari di daerah Dayeuhkolot dapat ditemukan dari sumbernya langsung tanpa melalui perantara. Dengan teknik wawancara ini dimaksudkan agar penulis mendapatkan informasi tentang bagaimana implementasi Gerakan Citarum Bestari dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan pada masyarakat Dayeuhkolot. Wawancara adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan maksud memperoleh informasi secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, sehingga dalam proses wawancara tidak keluar dari konteks yang diteliti dan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Esterbergh (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 317) bahwa “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Melalui pertukaran informasi tersebut, maka peneliti akan memperoleh data yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Senada dengan Esterbergh, menurut Moleong (2000, hlm. 135) bahwa:

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa melalui wawancara diharapkan mampu mendapatkan informasi dari responden mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Melalui wawancara juga diharapkan mampu mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan studi kasus di masyarakat Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak bisa didapatkan melalui observasi.

Sesuai dengan tujuan dari wawancara itu sendiri, maka ditegaskan oleh pendapat Nasution (1996, hlm. 73) yaitu “untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”. Wawancara sendiri akan

dilakukan terhadap pejabat daerah pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, serta masyarakat pengguna fasilitas yang telah diatur dalam kebijakan tersebut seperti yang dijabarkan dalam tabel 3.1 di atas.

2. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat proses dan hasil dari pelaksanaan Gerakan Citarum Bestari (GCB). Observasi adalah salah satu teknik dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis agar mengetahui secara langsung di lapangan tentang implementasi Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan pada masyarakat Dayeuhkolot. Hal-hal yang diobservasi oleh penulis di lapangan diantaranya, pelaksanaan bentuk atau jenis kegiatan Gerakan Citarum Bestari (GCB), partisipasi masyarakat dalam mengikuti Gerakan Citarum Bestari (GCB) serta kendala dan upaya yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) dalam menjalankan program tersebut. Dalam sebuah wawancara, data yang diperoleh memungkinkan bersifat subjektif, maka diperlukan adanya observasi. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 311):

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti perlu untuk terjun ke lapangan mengamati kondisi sekitar dan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB), sehingga penulis dapat melihat gambaran langsung mengenai aktivitas sehari-hari pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yakni BPLHD Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk mengamati pola pelaksanaan program program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang berada di sekitaran Sungai Citarum khususnya daerah Dayeuhkolot. Peneliti akan mengamati berbagai aktivitas pada pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) oleh BPLHD Provinsi Jawa Barat.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan. Menurut M.Q. Patton (dalam Nasution, 1996, hlm. 59) manfaat data observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan sehingga akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa teknik penelitian ini digunakan untuk mendukung peneliti dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung mengenai mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh BPLH Provinsi Jawa Barat di wilayah Dayeuhkolot dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan.

Dengan demikian, melalui observasi peneliti dapat mengumpulkan data lebih mendalam, terinci dan lebih cermat sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara menyeluruh yang didasarkan pada konteks data dalam keseluruhan situasi.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan bisa melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat, melalui observasi, juga melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi menurut Nasution (2003, hlm. 85) adalah “pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen”. Dokumen yang dipelajari dalam penelitian ini adalah Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat

Nomor 7 Tahun 2005 tentang Pengendalian dan Rehabilitasi Lahan Kritis sebagai dasar dibentuknya program Gerakan Citarum Bestari (GCB) oleh Pemerintah Jawa Barat dalam memulihkan kembali fungsi dan manfaat Sungai Citarum bagi masyarakat khususnya wilayah Dayeuhkolot.

Selanjutnya mengenai metode dokumentasi, Arikunto (1998, hlm. 236) mengatakan bahwa:

metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Data yang diperoleh dari studi dokumen dapat menjadi narasumber bagi peneliti selain wawancara dan observasi.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan dapat diterima apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan *autobiography*. Sebagaimana dikemukakan Bogdan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 83) '*publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*'. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Sebagaimana dikemukakan Bogdan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 83) '*photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and is productare frequently analyzed inductive*'. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dokumentasi berupa foto, akan mewakili kejadian-kejadian yang ada di lapangan.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode mempelajari sebuah hasil penelitian terdahulu atau sumber-sumber lainnya. Seorang ahli bernama Faisal (1992, hlm. 30) menjelaskan bahwa:

hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti; termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti.

Mengacu kepada pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji

literatur-literatur yang berhubungan kebijakan publik maupun peraturan daerah sekaligus implementasinya.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Pengelolaan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam sebuah penelitian karena melalui pengelolaan dan analisis data peneliti dapat mengetahui suatu makna terhadap data yang telah diteliti. Stainback (Sugiyono, 2009, hlm. 335) menyatakan “analisis data merupakan hal yang sangat kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa analisis data sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai data yang diperoleh. Selanjutnya, data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta pada akhir penelitian. Hal tersebut dinyatakan oleh Nasution (1996, hlm. 129) bahwa “dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis”. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh harus dituangkan ke dalam sebuah tulisan dan kemudian dianalisis agar peneliti lebih memahami mengenai data yang dia peroleh di lapangan.

Selanjutnya, tahapan analisis data menurut Nasution (1996, hlm. 129) adalah sebagai berikut:

Tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pendirian bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang bersifat umum yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

2. Display Data

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah display data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Sugiyono (2012, hlm. 249) menjelaskan bahwa “setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piktogram, dan sejenisnya”. Hal ini dimaksudkan, agar data yang diperoleh di lapangan dapat dibaca dan dipahami secara jelas, karena data yang diperoleh harus mudah untuk dipahami.

Tahap ini dilakukan peneliti melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk mempersingkat dan memperjelas hasil dari reduksi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik atau mengambil kesimpulan adalah tujuan utama analisis data yang dilakukan sejak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data, tahap ini dilakukan dengan cara peneliti menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga hasil yang dituangkan peneliti berupa data dan fakta yang ada di lapangan yang diintegrasikan dengan analisis peneliti.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi alat penelitian yang utama dan proses analisis data sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 2002, hlm. 85), mengemukakan “tahap-tahap penelitian terdiri atas: 1) Pra lapangan, 2) Kegiatan lapangan, dan 3) Analisis intensif”. Adapun yang menjadi tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengetahui situasi sesungguhnya, dalam jangka waktu tertentu. Sehingga ketika melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti bisa mengetahui secara pasti mana saja yang akan difokuskan untuk diteliti.

Langkah awal peneliti dalam melakukan penelitiannya, dimulai dengan permintaan surat izin mengadakan pra penelitian yang dikeluarkan oleh jurusan dan fakultas, serta surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh universitas guna mempermudah proses penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi dan studi hasil penelitian terdahulu untuk memperkaya wawasan dan mempertajam masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan, melakukan pendekatan awal dengan responden, melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi awal yang sesuai dengan masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk bisa berinteraksi dengan objek penelitiannya. Peneliti diharapkan dalam tahap ini memiliki sikap yang selektif, menjauhkan diri dari keadaan yang akan mempengaruhi data, dan mencari informasi yang relevan.

Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari responden. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

- a. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian ke jurusan dan fakultas
- b. Melakukan wawancara dengan responden, kemudian hasil wawancara tersebut ditulis dan disusun dalam bentuk catatan lengkap.

- c. Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan relevan dengan masalah yang diteliti, salah satunya dengan mengkaji program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilaksanakan oleh BPLHD Provinsi Jawa Barat dalam menumbuhkan Civic Responsibility terhadap lingkungan di sekitaran Sungai Citarum.
- d. Melakukan observasi mengenai pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) di masyarakat yang tinggal di sekitaran Sungai Citarum khususnya Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung dokumen-dokumen yang mendukung sampai pada titik jenuh yang berarti perolehan data tidak lagi mendapatkan informasi yang baru.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap yang terakhir ini, dilakukan tahap menganalisis data yang telah terkumpul melalui pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengolah data dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh melalui catatan, rekaman maupun dokumentasi untuk menghasilkan informasi mengenai implementasi program Gerakan Citarum Bestari (GCB).